

Transmisi Nilai-Nilai Kemelayuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Kabupaten Bengkalis

Reski Lestari¹, Chanifudin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

Email: reskilestari93@gmail.com

Abstract

Gender issues in Malay are an interesting thing to study, in its development there is a transmission of values to Riau Malay values. In 1950, when women had not yet received education, Malay women only took care of routine household matters and some were also busy with routine gardening and farming. However, based on the development of Malay women, with the transmission of Malay values, women have taken roles in various things, in the political, social, economic, academic and other fields. Malay women are starting to realize the importance of breakthrough change and movement within women themselves. The research method used in this research is qualitative research. The data collection method used is library research (library research). The research results show that indicators of gender equality can be seen from the existence of access: The existence of opportunities between men and women, the opportunities and opportunities to use existing resources. Participation: In this case, men and women have the opportunity to participate in decision making. In Bengkalis district, there is a gap in the number of women and men. Control: is the control or authority that men and women have in holding certain positions. Benefits: benefits that can be felt optimally. The efforts of Bengkalis Regency in implementing gender equality can be seen, among others, from the availability of gender statistical data, the existence of a PUG institution..

Keywords: *Transmission of values, Malay values, equality, gender*

Pendahuluan

Penelitian ini berupaya menelaah hubungan antara melayu dan gender. Telaah ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan transmisi nilai-nilai kemelayuan dengan gender, dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Gender merupakan istilah yang populer ketika berbicara tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam budaya melayu tradisional memandang aspek gender diluar jangkauan manusia, laki-laki dan perempuan sebagai salah satu manifestasi kekuasaan Tuhan itu sendiri (Agustiar, 2004).

Melayu merupakan etnis yang memiliki keidentikan dengan Islam, yang menjadi identitas pada diri orang melayu diantaranya; bagi masyarakat melayu Islam merupakan ruh bagi seluruh dimensi adat dan kehidupan masyarakatnya, melayu identik dengan keramahan, masyarakat melayu saling menghormati, bersikap inklusif (terbuka), bertimbang rasa, memiliki harag diri yang tinggi. Mengedepankan musyawarah dan mufakat, menghormati orang tua (Jumadi, 2014).

Berbicara mengenai melayu, Salah satu daerah di Indonesia yang secara terbuka membangkitkan identitasnya adalah Melayu Riau. Daerah Riau merupakan wilayah yang karakter melayunya masih kuat dan masih memiliki ikatan dengan Melayu di tempat-tempat lain seperti Malaysia dan Singapura. (Syed Agung Afandi, 2021). Terdapat enam macam pauk melayu di Riau yaitu: Melayu Riau-lingga, orang-orang melayu yang mendiami bekas dari kerajaan Riau-Lingga, yang sekarang termasuk dari kepulauan riau, karimun dan natuna. Melayu siak, orang-orang melayu yang mendiami bekas kerajaan Siak. Melayu Kampar, orang-orang melayu yang mendiami yang mendiami daerah alirang Batang Kampar. Melayu Indragiri, orang-orang melayu yang mendiami kerajaan Indragiri, yakni di daerah aliran sungai Indragiri. Melayu Rantau Kuantan, mendiami daerah aliran Bantan Kuantan yakni yang masuk ke dalam Kuantan sangingi. Melayu Petalangan, mendiami daerah Belantara yang dilalui oleh beberapa anak sungai Pangkalan Kuras. (Agustiar, 2004). Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah yang berada di provinsi riau yang kental dengana dat melayu. Wilayah kabupaten Bengkalis disebelah utara berbatasan dengan selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, dan sebelah timur berbatasan dengan Kepulauan Riau.

Suwardi dalam Geofani menjelaskan peranan perempuan dalam masyarakat melayu Riau bahwa secara umum adat melayu mengutamakan peranan lakilaki, terkhusus pada kepemimpinan. Hal ini berlandas pada Adat Melayu Riau memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dalam agama Islam, perempuan memiliki peranan yang sangat terbatas. Dalam adat melayu peranan penting perempuan meneruskan keturunan. Selain itu perempuan juga memiliki peranan penting dalam keluarga, poros keluarga terletak pada perempuan. Dan kedudukan perempuan sangat dipengaruhi oleh status keluarganya. (Geofani Milthree Saragih, 2021)

Dalam pendidikan, seperti yang dikutip dari Kumanto Sunarto dalam masyarakat tertentu dapat kita jumpai nilai dan aturan agama atau aturan adat yang tidak mendukung dan melarang anak perempuan dalam keikut sertaan pendidikan formal. (Sunarto, 2004) Hal ini sejalan dengan adat melayu dikenal dengan adanya pepatah yang mengatakan“ Setinggi-tinggi pendidikan perempuan, akhirnya ke dapur juga”. (Hamidy, 2002)

Masalah gender dalam melayu Riau hal yang menarik untuk dikaji, karena adanya transmisi nilai pada nilai-nilai melayu riau. Sebelum tahun 1950, ketika perempuan belum menyentuh pendidikan, perempuan melayu hanya mengurus urusan rutinitas rumah tangga dan sebagian juga sibukkan dengan rutinitas berkebun dan berladang. (Agustiar, 2004). Perempuan dalam masyarakat Melayu, dituntut untuk berada di ruang belakang, artinya mereka diharuskan mengurus dapur, sumur, dan ruangan. Mereka bertanggung jawab dalam menyediakan makanan, proses pengolahannya, serta menyiapkan media untuk penghidangan makanan. (Yusriadi, 2018).

Di era globalisasi ini, dengan adanya transmisi nilai-nilai kemelayuan, perempuan telah mengambil peran diberbagai hal, dalam bidang politik, sosial, ekonomi,

akademisi, dan lain-lain. Perempuan melayu mulai sadar akan pentingnya sebuah dobrakan perubahan dan gerakan dari diri perempuan itu sendiri. Perubahan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. pendidikan menciptakan peluang bagi perempuan untuk tampil diwilayah publik dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai islami dan kodratnya sebagai seorang perempuan. (Dewi, 2016). Selanjutnya, studi ini akan menjelaskan dan menelaah lebih dalam mengenai transmisi nilai-nilai melayu Riau pada perempuan melayu dalam mewujudkan kesetaraan gender yang difokuskan pada kabupaten Bengkalis.

Tinjauan Literatur

a. Transmisi Nilai

Dalam suatu budaya terjadi proses transmisi nilai-nilai budaya dalam satu generasi ke generasi yang lain, yang didalamnya mencakup proses dari enkulturasi dan social. Proses enkulturasi merupakan proses memperoleh hal penting dalam suatu budaya, Hasil akhir enkultuasi dan sosial adalah kesamaan perilaku dalam budaya, dan perbedaan perilaku antara budaya, hal ini disebut dengan transmisi nilai. (Berry, 1999) Sedangkan proses penyampaian informasi budaya yang terdiri dari nilai, pengetahuan, praktek yang lazim digunakan dari generasi ke generasi di sebut transmisi budaya. (Lestari, 2012) Menurut Trommsdorff dalam Shafira (2019) transmisi nilai adalah bagian dari transmisi budaya dan dipandang sebagai bagian dari jalur transmisi yang bertujuan untuk mencapai suatu hal tertentu. Trommsdorff juga menjelaskan bahwa tujuan penelitian transmisi budaya untuk menjelaskan kontinuitas nilai-nilai budaya oleh orang tua ke anak. (Shafira, 2019)

Transmisi nilai dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu vertikal (dari orangtua kepada anak kandung), miring (dari orang dewasa lain dan lembaga kepada anak) dan horisontal (teman sebaya). (Berry, 1999). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi transmisi nilai adalah persepsi interpersonal nilai antara orang tua dan remaja, lingkungan pergaulan dengan teman sebaya. (Stattin, 2018) selain itu faktor lain yang memengaruhi yaitu sekolah, masyarakat yang aman secara psikologis, pola interaksi demokratis, religius (Shafira, 2019).

b. Melayu

Istilah Melayu sering kita temukan pada nama bahasa, suku bangsa, kebudayaan, yakni pada bahasa Melayu, suku bangsa Melayu, dan kebudayaan Melayu, dan wujudnya di kawasan Asia Tenggara. (Hasan, 2014). Kata melayu berasal dari kata "mala" (mula) dan "yu" (negeri gangga), istilah melayu memiliki banyak ragam. (Agustiar, 2004). Kebudayaan Melayu dalam arti sempit merupakan kebudayaan Melayu yang terdapat di daerah tertentu seperti Melayu Riau, Melayu Medan, Melayu Betawi, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan lain sebagainya. (Samin, 2008).

Menurut Al mudra 2008 dalam Tariyani, Identitas masyarakat Melayu dapat dilihat dari empat fase sejarah yaitu fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Buddha, fase Islam, dan fase Kolonialisme. (Tarwiyani, 2020)

1. Fase pra Hindu-Buddha; pada fase ini dikenal dengan “Proto Melayu” sekitar tahun 3000 sebelum Masehi. Proto-Melayu juga dikenal dengan kebudayaan zaman batu, pada amsa ini masyarakat memiliki kemampuan menghasilkan bahan makanan melalui berkebun atau bercocok tanam. Sekitar tahun 300 sebelum Masehi, muncul pendatang Melayu lain yang disebut dengan “Deutro-Melayu”. Masyarakat deutro-melayu ini lebih berkembang mendesak sebagian kaum Proto-Melayu ke daerah pedalaman dan sebagian lainnya bercampur dengan Deutro-Melayu.
2. Fase Hindu-Buddha. Pada fase ini masyarakat Melayu kuno menjalin hubungan dengan bangsa India sekitar abad ke 3 masehi. Pengaruh budaya Hindu-Buddha ini dapat dilihat dalam upacara adat, seni arsitektur, serta bahasa.
3. Fase Islam. Pada fase ini dimulai sekitar abad ke 11 ketika Islam masuk Nusantara dan pada abad ke 13 semakin berkembang melalui jalur perdagangan. Pesatnya perkembangan agama islam di masyarakat karena didukung oleh tiga kekuatan yaitu istana, pesantren, dan pasar. Istana berperan dalam memberikan legitimasi politik, pesantren berperan dalam memberikan penjelasan tentang agama islam, dan pasar merupakan pemukiman para saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah lainnya bertemu langsung, sehingga terjadi dialog serta pertukaran pikiran dan informasi tentang bergai persoalan perdangan, social, politik dan keagamaan.
4. Fase Kolonialisme. Pada abad ke 16 para misionaris Kristen yang dibawa oleh Kolonial Eropa masuk ke daerah-daerah pedalaman yang tidak tersentuh oleh persebaran Islam. Upaya penyebaran agama kristen di daerah pedalaman dilakukan untuk membangun keberpihakan penduduk lokal kepada pihak Kolonial. Proses Kristenisasi yang terjadi di daerah pedalaman ini telah menjadikan masyarakat di suku bangsa Melayu memeluk agama Kristen. Perbedaan agama ini pada akhirnya menjadi landasan dan dasar batas identitas antara Melayu dan bukan Melayu.

c. Kesetaraan Gender

Istilah gender sudah tidak asing lagi dalam masyarakat. Istilah gender merupakan istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa inggris “gender” yang artinya jenis kelamin. Gender merupakan suatu istilah untuk membedakan laki-laki dan perempuan sesuai kodrat sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (Zulfa harirah, 2023) Kodrati adalah hal yang sifatnya sudah *given* dari Yang Maha Kuasa, dalam hal ini bahwa setiap orang yang terlahir ke dunia dalam kondisi biologis berjenis kelamin laki-laki atau berjenis kelamin perempuan adalah mutlak kekuasaan-Nya, dan kedua jenis kelamin tersebut tidak dapat dipertukarkan. Sehingga dapat dibedakan secara jelas antara pemahaman “gender” dan “jenis kelamin” bahwa berjenis kelamin laki-laki atau perempuan adalah: “mutlak merupakan ketentuan dan anugerah Tuhan, YME; bersifat kodrati/sebagai kodrat; bersifat tetap dan tidak dapat diubah; 3) serta tidak dapat

dipertukarkan, dan bersifat umum (universal).” (Deputi Bidang Pengarusutamaan Gender Bidang Politik, 2012) Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan kesenjangan social, bahkan dapat berujung pada diskriminasi gender. (Apriliandra, 2021)

Kesetaraan gender merupakan suatu kesamaan kondisi laki-laki dan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan juga mampu berperan dan juga berpartisipasi baik dalam segala kegiatan-kegiatan dalam aspek-aspek seperti bidang politik, dalam hukum, bidang ekonomi, serta sosial dan budaya, dalam pendidikan dan aspek pertahanan dan juga keamanan nasional serta adanya kesamaan dalam menikmati pembangunan dan hasilnya. (Zulkifli Ismail, 2020) Terdapat indikator dalam gender dan kesetaraannya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya Akses; adanya peluang dan kesempatan dalam menggunakan sumberdaya yang ada. Mempertimbangkan bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan sumberdaya tersebut secara merata dan adil, dalam bidang pendidikan misalnya, adanya program beasiswa, dimana diberikan secara adil dan merata antara laki-laki dan perempuan.
2. Partisipasi; merupakan suatu keikutsertaan dalam suatu kelompok atau orang tertentu dalam pengambilan keputusan. Disini dapat dilihat bahwa perempuan dan juga laki-laki apakah memiliki suatu peran yang sama dalam mengambil suatu keputusan.
3. Kontrol; merupakan penguasaan atau wewenang atau kekuatan dalam pengambilan keputusan. Pemegang jabatan dalam hal tertentu dapat dilihat didominasi oleh laki-laki atau perempuan.
4. Manfaat; Manfaat atau kegunaan yang dapat dirasakan secara optimal. Di mana dalam keputusan tersebut yang telah diambil oleh suatu pihak dapat memberikan suatu kemanfaatan adil dan merata dan sebaik-baiknya bagi laki-laki dan perempuan.

Penelitian terdahulu dilakuakn oleh Geofani Milthree Saragih, Yoga Triwanda, Zainul Akmal pada jurnal JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan) Volume 17 Nomor 2 Agustus 2021 dengan judul “Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau.” Temuan hasil penelitian ini yaitu Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat hukum adat melayu di Riau berbeda-beda antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal ini dikarenakan sistem adat berbeda-beda antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya di daerah Riau. Pada wilayah yang menggunakan sistem materilinal yang mana garis kekerabatan suku melalui kaum perempuan. Perempuan di suatu daerah tidak memiliki hak untuk menjadi pemimpin suku, namun daerah tertentu perempuan memiliki hak khusus untuk dapat menolak pemimpin adat yang terpilih. Hal ini bisa berakibatkan dilakukannya pemilihan ulang, sesuai dengan adat istiadat.

Penelitian Agustiar dalam jurnal ilmu budaya vol 1 nomor 1 tahun 2004 dengan judul Gender dalam budaya puak melayu. Temuan penelitian permasalahan gender atau kesetaraan gender pada masyarakat puak melayu adalah sejajar. Banyak perempuan melayu Riau yang bekerja di instansi pemerintahan, BUMN, swasta dan lainnya. Perempuan melayu juga banyak yang duduk di legislative, eksekutif, dosen, guru.

Dengan demikian tergambar bahwa ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan perempuan melayu Riau.

Dan penelitian Yusriadi dalam jurnal studi gender dan anak Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018 dengan judul Bahasa Dan Gender Dalam Masyarakat Melayu Di Pedalaman Kalbar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu di pedalaman Kalbar memberikan perhatian pada gender. Perempuan dan lelaki memiliki batas-batas yang distingtif, berbeda, dan cukup tegas untuk dipisahkan. Bahkan, dalam tugas-tugas yang dianggap dapat dikerjakan bersama, tetap ada pembagian. Perempuan dinarasikan sebagai sosok yang lemah, dianggap tidak kuat di bandingkan laki-laki, sedikit dihargai, bahkan memerlukan perlindungan dari laki-laki. Dalam masyarakat ada dikenal dengan pantang larang bagi perempuan dewasa, ibu hamil dan melahirkan; dan, pantang larang tersebut lebih banyak teruntuk untuk perempuan daripada laki-laki. Bagi lelaki, istilah pantang larang hanya dikaitkan dengan konteks laki-laki sebagai ayah atau sebagai suami, atau pendamping bagi seorang perempuan.

Telaah Literatur membahas tentang teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang menjadi landasan logis dalam mengembangkan hipotesis penelitian termasuk kerangka konsep penelitian.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dan informasi yang relevan melalui membaca dan menelaah buku, majalah, artikel, jurnal, tulisan-tulisan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yang difokuskan pada wilayah kabupaten Bengkalis.

Dalam menganalisis Transmisi Nilai-Nilai Kemelayuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Kabupaten Bengkalis, maka data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dengan baik dan dianalisis secara kualitatif, selanjutnya disajikan secara deskriptif, dengan menjelaskan permasalahan secara sistematis sesuai dengan data penelitian melalui sejumlah faktor yang relevan dengan penelitian ini, lalu ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Tranmisi nilai-nilai kemelayuan Indikator dalam gender dan kesetaraannya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya Akses

Penduduk Kabupaten Bengkalis berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2023 sebanyak 584.916 jiwa. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 562.280, penduduk Kabupaten Bengkalis mengalami kenaikan sebesar 1,32 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bengkalis tahun 2023 mencapai 68 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di sebelas kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Mandau dengan kepadatan sebesar 297

jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bandar Laksamana sebesar 13 jiwa/Km². Jumlah penduduk di Kabupaten Bengkalis berdasarkan kelamin dapat dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Bengkalis, Tahun 2023

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	29.300	27.850	57.150
2	5-9	28.224	26.763	54.987
3	10-14	24.890	23.633	48.523
4	15-19	22.313	21.329	43.642
5	20-24	22.420	21.223	43.643
6	25-29	22.257	23.388	48.645
7	30-34	23.628	22.242	45.870
8	35-39	21.830	21.756	43.586
9	40-44	21.511	21.155	42.666
10	45-49	20.733	19.568	40.301
11	50-54	18.070	16.928	34.998
12	55-59	15.271	13.885	29.156
13	60-64	11.411	10.808	22.219
14	65-69	7.699	7.483	15.182
15	70-74	4.172	4.381	8.553
16	75 +	2.751	3.044	5.795
Jumlah		299.480	285.436	584.916

Sumber: Kabupaten Bengkalis dalam angka 2024

Usia produksi yaitu pada usia 15 sampai 60 tahun. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan bertambah setiap tahun dapat menjadi potensi tetapi dapat juga menjadi beban apabila kualitas yang dihasilkan rendah. Adanya kesempatan anatar laki-laki dan perempuan adanya peluang dan kesempatan dalam menggunakan sumberdaya yang ada. Mempertimbangkan bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan sumberdaya tersebut secara merata dan adil, dalam bidang pendidikan misalnya, adanya program beasiswa, dimana diberikan secara adil dan merata antara laki-laki dan perempuan.

Adanya kesempatan antara laki-laki dan perempuan adanya peluang dan kesempatan dalam menggunakan sumberdaya yang ada. Dalam kesetaraan gender laki-laki dan perempuan mempertimbangkan bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan sumberdaya tersebut secara merata dan adil, seperti dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dll

Dalam bidang pendidikan angka sekolah untuk laki-laki sebanyak 16.867, perempuan sebanyak 18.901. Angka ini adanya transmisi nilai-nilai melayu dalam mewujudkan kesetaraan gender di Kabupaten bengkalis, tampak dari lebih besarnya tingkatan perempuan yang bersekolah.

Namun dalam bidang pekerjaan, pada Tahun 2023 laki-laki yang berkerja sebanyak 166.993, perempuan sebanyak 77.044 dan perempuan sebagai mengurus rumah tangga sebanyak 102.675. dalam angka ini tampak rendahnya tingkat pekerjaan perempuan dibandingkan laki-laki, dan lebih tinggi tingkat perempuan yang mengurus rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten bengkalis, Tahun 2023

No	Kegiatan Utama	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Angka Kerja	178.728	83.929
	1. Bekerja	166.993	77.044
	2. Pengangguran terbuka	11.735	6.885
2	Bukan Angkatan Kerja	38.876	123.779
	1. Sekolah	16.867	18.901
	2. Mengurus Rumah Tangga	6.840	102.675
	3. Lainnya	15.169	2.203
Jumlah/Total		217.604	207.708

Sumber: Kabupaten Bengkalis dalam angka 2024

2. Partisipasi

Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dalam keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Disini dapat dilihat bahwa perempuan dan juga laki-laki apakah memiliki suatu peran yang sama dalam mengambil suatu keputusan. Seperti dalam bidang politik. Dibidang politik dalam dilihat dari data anggota legislatif pada hasil pemilu tahun 2014 - 2019. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1.3
Data Anggota Legislatif di Kabupaten Bengkalis Hasil Pemilu 2014 -2019

No	Nama Parpol	Perempuan	Laki-laki	Total
1	GOLKAR	1	7	8
2	PDI-P	1	4	5
3	PAN	-	8	8
4	PKS	-	6	6
5	DEMOKRAT	1	3	4
6	GERINDRA+P3+PKB	-	7	7
7	GAB. NEG JUNJUNGAN	4	41	45
		4	41	45

Sumber: DPRD Kabupaten Bengkalis tahun 2019

Tabel 1.4

Perbandingan prosentase perempuan yang menjadi anggota legislatif di Kabupaten Bengkalis pada Pemilu 2014

No	Kabupaten Bengkalis	Perempuan	%	Laki-laki	%	Total
1		4	2	7	98	100 %

Sumber: DPRD Kabupaten Bengkalis tahun 2019

Dalam tabel di atas menunjukkan kesenjangan jumlah perempuan dan laki-laki dalam menjadi anggota legislatif pada hasil pemilu tahun 2014 dan 2019.

3. Kontrol

Kontrol merupakan penguasaan atau wewenang yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam memegang jabatan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah laki-laki dan perempuan sebagai pegawai pemerintah. Dari data yang dikutip di tahun 2019, persentase laki-laki yang menduduki Eselon II sebanyak 96,3 % sedangkan perempuan 3,7 %, Eselon III laki-laki sebanyak 80 %, perempuan 20 %, Eselon III laki-laki 70 %, perempuan 30 %. Dari data ini tampak terjadinya tingginya kesenjangan laki-laki dan perempuan dalam memegang jabatan di pemerintahan. Untuk lebih jelaskannya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1.5
Jumlah Pegaai Pemerintah Kabupaten bengkalis menurut Jenais Kelamin

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	% Laki-laki	% Perempuan
1	Eselon II	34	3	37	96,3%	3,7 %
2	Eselon III	134	28	162	80 %	20 %
3	Eselon III	280	188	468	70 %	30%

4. Manfaat

Manfaat atau kegunaan yang dapat dirasakan secara optimal. Di mana dalam keputusan tersebut yang telah diambil oleh suatu pihak dapat memberikan suatu kemanfaatan adil dan merata dan sebaik-baiknya bagi laki-laki dan perempuan. Pembangunan di kabupaten bengkalis harus memberikan manfaat baik untuk perempuan maupun laki-laki. Dari data yang ada menunjukkan pembangunan meningkat dari 2007 - 2008, tahun 2007 sebesar 73,64 meningkat menjadi 74,12. Upaya Kabupaten Bengkalis dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dapat dilihat dari

1. Meningkatnya jumlah staf dan pejabat pemerintah mengikuti program peningkatan kapasitas dalam rangkai implementasi strategi PUG
2. Ketersediaan data statistic gender
3. Adanyankelembagaan PUG

4. Meningkatnya alokasi data PUG

Kesimpulan

Transmisi nilai-nilai kemelayuan Indikator dalam gender dan kesetaraannya yaitu sebagai berikut: Adanya Akses: Adanya kesempatan antara laki-laki dan perempuan adanya peluang dan kesempatan dalam menggunakan sumberdaya yang ada. Dalam kesetaraan gender laki-laki dan perempuan mempertimbangkan bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan sumberdaya tersebut secara merata dan adil, seperti dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dll Dalam bidang pendidikan angka sekolah untuk laki-laki sebanyak 16.867, perempuan sebanyak 18.901. Angka ini adanya transmisi nilai-nilai melayu dalam mewujudkan kesetaraan gender di Kabupaten bengkalis, tampak dari lebih besarnya tingkatan perempuan yang bersekolah. Namun dalam bidang pekerjaan, pada Tahun 2023 laki-laki yang berkerja sebanyak 166.993, perempuan sebanyak 77.044 dan perempuan sebagai mengurus rumah tangga sebanyak 102.675.

Partisipasi: Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dalam keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Di kabupaten Bengkalis menunjukkan kesenjangan jumlah perempuan dan laki-laki dalam menjadi anggota legislatif pada hasil pemilu tahun 2014 dan 2019. Kontrol: merupakan penguasaan atau wewenang yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam memegang jabatan tertentu. di tahun 2019, persentase laki-laki yang meduduki Eselon II sebanyak 96,3 % sedangkan perempuan 3,7 %, Eselon III laki-laki sebanyak 80 %, perempuan 20 %, Eselon III laki-laki 70 %, perempuan 30 %. Dari data ini tampak terjadinya tingginya kesenjangan laki-laki dan perempuan dalam memegang jabatan di pemerintahan. Manfaat: kegunaan yang dapat dirasakan secara optimal. Upaya Kabupaten Bengkalis dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dapat dilihat dari; Meningkatnya jumlah staf dan pejabat pemerintah mengikuti program peningkatan kapasitas dalam rangkat implemntasi strategi PUG, Ketersediaan data statistic gender, Adanyankelembangan PUG, Meningkatnya alokasi data PUG.

Daftar Pustaka

- Agustiar. (2004). Gender dalam Budaya Puak Melayu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 67-75.**
- Apriliandra, K. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal kolaborasi resolusi konflik*, 3(1), 23-24.
- Berry, J. P. (1999). *Cross- Cultural Psychology : Research and Applications*. Cambridge. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

- Deputi Bidang Pengarusutamaan Gender Bidang Politik, S. D. (2012). *Parameter kesetaraan gender dalam pembentukan peraturan perundang-undangan*.
- Dewi, N. (2016). Perempuan Melayu: Kini dan Akan Datang. *Agama dan sosial humaniora*, 4(2), 1336.
- Geofani Milthree Saragih, d. (2021). Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Hukum Adat Melayu Riau. *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)*, 17(2), 26.
- Hamidy, U. (2002). *Riau doeloe-kini dan bayangan masa depan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hasan, Y. (2014). Menelusuri asal usur bangsa melayu . *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 27.
- Jumadi, M. d. (2014). Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu. *Ilmu-ilmu sosail dan Humaniora*, 19(1), 6-7.
- Lestari, S. (2012). *Konsep dan transmisi nilai-nilai jujur, rukun dan hormat*. Program Doktor Psikologi UGM. Yogyakarta: Disertasi.
- Samin. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia, peranan kebudayaan Melayu dalam memperkokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shafira, F. (2019). *Transmisi Nilai Piil Pesenggiri*. Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Stattin, Y. (2018). Both Parents and Adolescents Project Their Own. *International Journal of Behavioral Development*, 42(1), 106-115.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Syed Agung Afandi, R. L. (2021). Collaborative Govenance in Preserving the Malay Culture of Riau. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 483-500.
- Tarwiyani, T. (2020). Sejarah Kebudayaan Melayu. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Yusriadi. (2018). Bahasan dan gender dalam masyarakat melayu dipedalaman Kalbar. *studi gender dan anak*, 5(2), 163-171.
- Zulfa harirah, R. I. (2023). *Ambivalensi kebijakan pengarusutamaan gender di ruang publik*. Sumatera utara: CV. Format publishing.
- Zulkifli Ismail, M. P. (2020). Kesetaraan gender ditinjau dari sudut pandang normative dan sosiologis. *Jurnal sasi*, 26(2), 157.